

Penggunaan Visual Schedule Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Fungsional Anak Dengan Keterlambatan Bicara

Putri Trisnasari*, Shely Cathrin

Special Education Program, Yogyakarta State University, Indonesia

*Email Korespondensi: putritrisnasari.2025@student.uny.ac.id

Trisnasari, P., & Cathrin, S. (2026). Penggunaan Visual Schedule Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Fungsional Anak Dengan Keterlambatan Bicara. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 769–779. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.376>

Diterima: 16-07-2026

Direvisi: 08-08-2026

Disetujui: 17-08-2026

Publish: 19-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study aimed to describe the implementation of a visual schedule, changes in functional communication, and the supporting and inhibiting factors associated with its use among two children with speech delay in Group A at TK Negeri 1 Kongbeng. A qualitative approach with a case study design was employed. The two children were selected as case subjects based on identified speech and communication delays observed in the learning context. The visual schedule was implemented consistently during daily classroom activities using picture cards representing sequences of activities. Data were collected through direct observation of the children's communication behaviors, semi-structured interviews with relevant informants, and documentation of learning activities. Changes in functional communication were identified by comparing patterns observed throughout the implementation, particularly in the children's ability to express needs, respond to and understand instructions, maintain eye contact, sustain attention, and engage socially. Data credibility was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed observable positive changes in several aspects of the children's functional communication during the use of the visual schedule. The picture-based activity sequences helped provide predictable visual cues that supported the children in understanding daily activities and communicating within the classroom context. Supporting factors included a simple and engaging media design, consistent teacher implementation, and parental support, whereas inhibiting factors included unexpected changes in the school schedule and individual differences in communication abilities.

Keywords: Visual Schedule, Functional Communication, Speech Delay

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *visual schedule*, perubahan kemampuan komunikasi fungsional, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaannya pada dua anak dengan *speech delay* di Kelompok A TK Negeri 1 Kongbeng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Kedua anak dipilih sebagai subjek kasus berdasarkan adanya keterlambatan bicara dan komunikasi yang teridentifikasi dalam konteks pembelajaran. *Visual schedule* diterapkan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan kartu bergambar yang merepresentasikan urutan kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku komunikasi anak, wawancara semi-terstruktur dengan informan terkait, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Perubahan komunikasi fungsional diidentifikasi dengan membandingkan pola yang teramati selama penerapan, khususnya pada kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan, merespons dan memahami instruksi, mempertahankan kontak mata, memusatkan perhatian, serta terlibat dalam interaksi sosial. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang teramati pada beberapa aspek komunikasi fungsional anak selama penggunaan *visual schedule*. Urutan aktivitas berbasis gambar membantu menyediakan petunjuk visual yang lebih terprediksi sehingga mendukung anak dalam memahami aktivitas sehari-hari dan berkomunikasi dalam konteks pembelajaran. Faktor pendukung meliputi desain media yang sederhana dan menarik, konsistensi guru dalam penerapan, serta dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perubahan jadwal sekolah secara mendadak dan perbedaan karakteristik kemampuan komunikasi setiap anak.

Kata Kunci: Visual Schedule, Komunikasi Fungsional, Speech Delay

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi fungsional merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran sangat penting pada anak usia dini. Hal ini berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan kebutuhan, memahami arahan atau instruksi, menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam berbagai aktivitas belajar di lingkungan pendidikan anak usia dini. Keterlambatan berbicara merupakan salah satu permasalahan perkembangan yang masih sering dijumpai pada anak usia dini. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama pada kemampuan sosial, emosional, serta kesiapan akademik. apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat melalui intervensi pendidikan yang sesuai (Mulia et al., 2024). Dalam konteks global, keterlambatan perkembangan, termasuk keterlambatan berbicara, masih menjadi masalah yang signifikan dengan tingkat prevalensi yang bervariasi di berbagai negara. Di Indonesia, angka kejadian keterlambatan berbicara pada anak usia dini diperkirakan berkisar antara 13–18% (Solekah et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan komunikasi anak, interaksi sosial, serta perkembangan akademik, sehingga memerlukan upaya intervensi pendidikan yang tepat dan berkelanjutan (Ramadhani & Ramadhanti, 2025).

Dalam Konteks Pendidikan anak usia dini, anak yang mengalami keterlambatan berbicara kerap menghadapi hambatan dalam memahami instruksi verbal serta mengekspresikan diri. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik anak (Rayani et al, 2025). Selain itu, keterlambatan berbicara juga berkaitan dengan keterbatasan dalam komunikasi interpersonal, sehingga diperlukan strategi penanganan yang terencana dan sistematis melalui pemberian stimulasi komunikasi yang sesuai di lingkungan sekolah (Nursarofah et al, 2022). Berbagai hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal, menyampaikan keinginan secara jelas, serta menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Purba dan Astuti, 2020). Kondisi tersebut berpotensi menurunkan tingkat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan menghambat perkembangan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu memberikan dukungan komunikasi secara konkret, sistematis, dan selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini (Sami dan Tarek, 2025). Salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam upaya intervensi komunikasi adalah pemanfaatan dukungan visual sebagai bagian dari strategi Augmentative and Alternative Communication (AAC). Pendekatan berbasis visual terbukti efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak, khususnya dalam memahami informasi, mengekspresikan kebutuhan, serta berinteraksi secara lebih terstruktur dengan lingkungan sekitarnya.

Pemanfaatan dukungan visual dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap aktivitas, memperluas fungsi komunikasi, serta menstimulasi munculnya komunikasi spontan dalam konteks pembelajaran yang alami. Salah satu bentuk dukungan visual tersebut adalah visual schedule, yaitu media yang disajikan dalam bentuk gambar, simbol, atau representasi visual lainnya yang menggambarkan urutan kegiatan secara sistematis dan terstruktur. Media ini membantu anak memahami aktivitas yang akan dilakukan, meningkatkan fokus dan perhatian selama kegiatan berlangsung, serta menyediakan alternatif komunikasi yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan instruksi verbal semata. (Rayani et al., 2025). Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelompok A taman kanak-kanak, ditemukan dua anak yang

mengalami keterlambatan berbicara. Kondisi tersebut ditandai dengan kemampuan komunikasi fungsional yang belum berkembang secara optimal. Anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sederhana, menyampaikan kebutuhan, serta menjalin interaksi dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, kedua anak juga menunjukkan tingkat konsentrasi dan fokus yang relatif rendah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga berdampak pada keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas.

Kondisi wilayah yang memiliki keterbatasan akses ke layanan terapi wicara menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perlunya sekolah mengembangkan strategi intervensi yang praktis dan dapat diterapkan langsung oleh guru di kelas. Dengan begitu, tidak semua anak bergantung pada layanan tambahan dan terapis profesional, melainkan memaksimalkan peran sekolah sebagai lingkungan utama dalam mendukung perkembangan komunikasi anak.. Dalam konteks tersebut, penerapan visual schedule dipandang sebagai solusi yang realistis karena bersifat ekonomis, mudah dibuat, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Media ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan pembelajaran secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Namun, penerapan media visual terstruktur seperti visual schedule di kelas, belum dilakukan secara sistematis. Guru masih cenderung menggunakan instruksi verbal tanpa dukungan visual yang berkelanjutan, sehingga kebutuhan belajar anak dengan keterlambatan berbicara belum terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan antara praktik pembelajaran di lapangan dan pendekatan intervensi berbasis visual yang telah direkomendasikan secara teoretis. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna menggambarkan secara mendalam penggunaan visual schedule dalam meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan berbicara di kelompok A taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap proses dan konteks pembelajaran yang berlangsung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi *visual schedule* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan berbicara pada situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 1 Kecamatan Kongbeng selama satu semester pembelajaran dengan melibatkan dua anak kelompok A yang mengalami keterlambatan berbicara sebagai subjek utama penelitian. Informan pendukung terdiri atas guru kelas, orang tua, dan pihak sekolah, sedangkan sumber data lainnya diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penerapan *visual schedule*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perubahan kemampuan komunikasi fungsional anak sebelum, selama, dan sesudah penerapan *visual schedule*. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan komunikasi anak, proses pelaksanaan intervensi, serta berbagai kendala yang dihadapi selama pembelajaran.

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta perangkat pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator

komunikasi fungsional anak usia dini, yaitu kemampuan menyampaikan permintaan, memberikan respons, mengikuti instruksi, dan mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan kredibilitas serta konsistensi data yang diperoleh. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan dokumentasi yang menggambarkan perkembangan komunikasi fungsional anak. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi berdasarkan data lapangan sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 1 Kecamatan Kongbeng yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini dengan layanan pembelajaran bagi anak usia 4–6 tahun. Penelitian difokuskan pada kelompok A yang terdiri atas anak usia 4–5 tahun dengan karakteristik perkembangan yang beragam. Sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat anak dengan keterlambatan bicara yang mengalami hambatan dalam komunikasi fungsional selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, anak mengalami kesulitan memahami instruksi verbal, menyampaikan kebutuhan, mempertahankan perhatian, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan *visual schedule* sebagai media pendukung komunikasi. Pelaksanaan penelitian juga didukung oleh pihak sekolah melalui pemberian akses untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta keterlibatan aktif guru kelas dalam proses implementasi *visual schedule*. Subjek penelitian terdiri atas dua anak kelompok A, yaitu Dinar Aditia Leto dan Hadiyan, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas karena menunjukkan keterlambatan bicara. Dinar mengalami kesulitan menyampaikan kebutuhan secara verbal, memahami instruksi, dan mempertahankan fokus, namun memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap media visual. Setelah penerapan *visual schedule*, Dinar mulai mampu menggunakan simbol visual untuk menyampaikan kebutuhan, mengikuti urutan kegiatan, serta menunjukkan peningkatan perhatian dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Sementara itu, Hadiyan memiliki kemampuan verbal yang sangat terbatas dan lebih sering berkomunikasi melalui gestur, menarik tangan guru, atau menangis ketika ingin menyampaikan keinginan. Penggunaan *visual schedule* membantu Hadiyan memahami urutan kegiatan, mengurangi perilaku tantrum saat transisi pembelajaran, meningkatkan respons terhadap instruksi guru, serta mendorong keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas belajar di kelas.

Kondisi Awal Kemampuan Komunikasi Fungsional Anak

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum penerapan *visual schedule*, kedua subjek penelitian menunjukkan kemampuan komunikasi fungsional yang masih rendah. Hambatan terlihat pada kemampuan menyampaikan kebutuhan, memahami instruksi verbal, melakukan kontak mata, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran. Kedua anak lebih sering menggunakan bentuk komunikasi nonverbal, seperti menangis, menunjuk, atau menarik tangan guru ketika ingin menyampaikan keinginan, sehingga guru sering mengalami kesulitan memahami maksud yang ingin disampaikan. Selain itu, anak

memerlukan pengulangan instruksi dan pendampingan secara berulang karena belum mampu mengikuti alur kegiatan pembelajaran secara mandiri, terutama saat terjadi perpindahan aktivitas di kelas. Secara khusus, Dinar Aditia Leto mengalami kesulitan mengungkapkan kebutuhan secara verbal, memahami instruksi lisan, serta mempertahankan perhatian selama pembelajaran, meskipun menunjukkan ketertarikan terhadap media bergambar dan simbol visual. Sementara itu, Hadiyan menunjukkan hambatan komunikasi yang lebih kompleks, dengan kemampuan verbal yang sangat terbatas sehingga lebih sering berkomunikasi melalui gestur, tangisan, atau menarik tangan guru. Hadiyan juga mudah terdistraksi, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, dan memerlukan bantuan langsung untuk mengikuti instruksi guru. Berdasarkan kondisi awal tersebut, kedua subjek memerlukan dukungan komunikasi yang lebih konkret dan terstruktur. Oleh karena itu, *visual schedule* diterapkan sebagai media visual untuk membantu anak memahami urutan kegiatan, menyampaikan kebutuhan secara lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan *visual schedule* terbukti mampu memenuhi kebutuhan belajar anak dengan keterlambatan bicara selama proses pembelajaran. Anak yang mengalami hambatan dalam memahami instruksi verbal memperoleh bantuan melalui penyajian informasi yang lebih konkret dalam bentuk gambar dan simbol. Media visual ini membantu anak memahami urutan kegiatan, memproses informasi dengan lebih mudah, serta mengurangi ketergantungan pada penjelasan verbal dari guru. Selain itu, penyajian aktivitas yang tersusun secara sistematis menciptakan lingkungan belajar yang lebih terprediksi sehingga anak merasa lebih aman, tenang, dan siap mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

Visual schedule juga berfungsi sebagai sistem komunikasi alternatif yang mendukung perkembangan komunikasi fungsional anak. Melalui simbol visual, anak dapat menyampaikan kebutuhan, memahami arahan guru, dan merespons kegiatan pembelajaran meskipun kemampuan verbalnya masih terbatas. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dengan pola penggunaan yang berulang membantu anak membangun pemahaman terhadap rutinitas harian dan meningkatkan kemandirian dalam mengikuti kegiatan belajar. Secara keseluruhan, implementasi *visual schedule* tidak hanya membantu mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar khusus anak dengan keterlambatan bicara. Media ini memberikan dukungan visual yang konkret, menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, memperkuat komunikasi antara anak dan guru, serta mendukung perkembangan kemampuan komunikasi fungsional secara bertahap melalui pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna.

Proses Penerapan Visual Schedule

Penerapan *visual schedule* dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harian di kelompok A TK Negeri 1 Kecamatan Kongbeng. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan papan *visual schedule* yang berisi urutan aktivitas harian dalam bentuk kartu bergambar, mulai dari kegiatan pembukaan, belajar, bermain, makan, hingga kegiatan penutup. Pada kegiatan *morning circle*, guru memperkenalkan urutan aktivitas dengan menggunakan bahasa yang sederhana sambil menunjuk gambar pada papan *visual schedule*. Selama proses pembelajaran, guru secara konsisten mengarahkan anak untuk melihat papan jadwal setiap kali terjadi pergantian kegiatan, sehingga anak dapat memahami alur pembelajaran dan mempersiapkan diri mengikuti aktivitas berikutnya. Pendampingan dilakukan secara berulang agar anak terbiasa menghubungkan instruksi verbal dengan informasi visual yang tersedia. Selama penerapan, kedua subjek menunjukkan respons yang berbeda. Dinar mampu beradaptasi lebih cepat

Trisnasari et al. (Penggunaan Visual Schedule Dalam Meningkatkan...)

dengan penggunaan *visual schedule*, ditandai dengan kemampuannya mengikuti urutan kegiatan, menunjuk gambar aktivitas, serta membalik kartu kegiatan yang telah selesai secara mandiri. Sementara itu, Hadiyan masih memerlukan bantuan verbal dan arahan langsung dari guru, tetapi menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap media visual dan menjadi lebih tenang saat mengikuti pembelajaran. Secara umum, penggunaan *visual schedule* membantu menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, memudahkan anak memahami transisi kegiatan, mengurangi kebingungan maupun perilaku tantrum, serta meningkatkan kesiapan dan kemampuan komunikasi fungsional anak secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.

Efektivitas penerapan *visual schedule* dalam meningkatkan pemahaman anak terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam memahami urutan kegiatan, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Media visual memberikan informasi yang konkret melalui gambar dan simbol sehingga memudahkan anak dengan keterlambatan bicara dalam memproses informasi yang sebelumnya sulit dipahami apabila hanya disampaikan secara verbal. Penyajian aktivitas secara sistematis juga membantu anak memprediksi kegiatan yang akan dilakukan, sehingga mengurangi kebingungan selama transisi pembelajaran dan meningkatkan kesiapan mengikuti setiap aktivitas di kelas. Keberhasilan penggunaan *visual schedule* dalam penelitian ini didukung oleh penerapan prinsip konsistensi dan keberulangan (*consistency* dan *repetition*). Guru menggunakan media visual secara rutin pada setiap tahapan pembelajaran dengan urutan yang tetap sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang berulang. Pola yang konsisten tersebut membantu anak membentuk pemahaman terhadap makna setiap simbol, menghubungkan gambar dengan aktivitas yang dilakukan, serta mengembangkan kemandirian dalam mengikuti rutinitas pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, kedua subjek menunjukkan respons yang semakin cepat terhadap instruksi dan mampu memahami aktivitas berikutnya dengan bantuan visual yang semakin minimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa *visual schedule* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pemahaman anak dengan keterlambatan bicara. Penggunaan media visual tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap instruksi dan urutan kegiatan, tetapi juga memberikan rasa aman melalui rutinitas yang terstruktur, sehingga anak lebih fokus, percaya diri, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, *visual schedule* dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan komunikasi dan pemahaman anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus.

Perkembangan kemampuan komunikasi Fungsional Anak

Berdasarkan hasil observasi selama penerapan *visual schedule*, kemampuan komunikasi fungsional kedua subjek penelitian menunjukkan perkembangan secara bertahap pada berbagai aspek, meliputi kemampuan menyampaikan kebutuhan, memahami instruksi, melakukan kontak mata dan interaksi sosial, mempertahankan fokus, serta mengikuti urutan kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua juga menguatkan temuan tersebut. Mereka menyampaikan bahwa setelah penggunaan *visual schedule*, anak lebih mudah mengungkapkan kebutuhan, lebih memahami aktivitas yang akan dilakukan, serta menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam berkomunikasi. Penggunaan simbol dan gambar membantu anak mengurangi kebingungan ketika berinteraksi sehingga proses komunikasi berlangsung lebih efektif.

Dinar Aditia Leto menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan kondisi awal. Dinar mulai mampu menggunakan simbol visual untuk menyampaikan kebutuhan, mengikuti instruksi guru tanpa banyak pengulangan, serta memahami urutan kegiatan pada *visual schedule*

secara mandiri. Selain itu, kontak mata saat berinteraksi dengan guru menjadi lebih stabil, keterlibatan dalam aktivitas bersama teman sebaya meningkat, dan kemampuan mempertahankan perhatian selama pembelajaran bertambah hingga sekitar 10–15 menit. Dinar juga telah mampu membalik kartu aktivitas yang telah selesai dan menunjukkan kegiatan berikutnya tanpa bantuan guru, yang menandakan meningkatnya kemandirian dalam mengikuti proses pembelajaran.

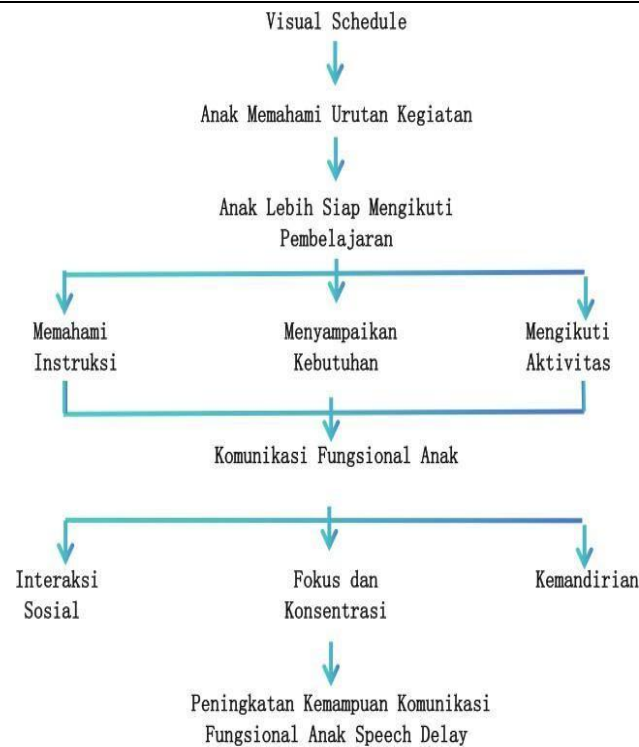
Pada Hadiyan, perkembangan berlangsung secara lebih bertahap namun tetap menunjukkan perubahan positif. Hadiyan mulai menggunakan simbol visual untuk menyampaikan kebutuhan ketika diarahkan guru, lebih mampu memahami instruksi dengan bantuan gambar, serta menjadi lebih tenang saat mengikuti transisi kegiatan pembelajaran. Meskipun masih memerlukan pendampingan verbal dan kontak mata yang diberikan masih singkat, Hadiyan mulai memberikan respons ketika dipanggil guru, menunjukkan minat terhadap aktivitas bersama, serta mampu mempertahankan fokus belajar selama sekitar 5–7 menit. Ketertarikannya terhadap media visual juga semakin meningkat sehingga membantu mengurangi perilaku rewel dan kebingungan selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *visual schedule* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara. Media ini membantu anak memahami urutan kegiatan, menyampaikan kebutuhan secara lebih jelas, mengikuti instruksi dengan lebih baik, meningkatkan fokus perhatian, serta memperluas interaksi sosial di lingkungan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *visual schedule* merupakan strategi pembelajaran yang efektif sebagai dukungan visual dalam meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional anak usia dini dengan keterlambatan bicara.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, keberhasilan penerapan *visual schedule* didukung oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan media visual yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami anak, konsistensi guru dalam menggunakannya pada setiap tahap pembelajaran, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam memberikan stimulasi komunikasi. Dukungan tersebut membuat anak lebih mudah memahami urutan kegiatan, mengikuti instruksi, dan mengungkapkan kebutuhan melalui bantuan gambar. Selain itu, ketertarikan Dinar dan Hadiyan terhadap media visual menjadi faktor yang mempercepat proses adaptasi sehingga keduanya tampak lebih fokus, tenang, dan siap mengikuti aktivitas pembelajaran.

Di sisi lain, penerapan *visual schedule* juga menghadapi beberapa hambatan. Perubahan jadwal pembelajaran secara mendadak menyebabkan urutan kegiatan pada papan visual tidak selalu sesuai dengan kondisi di kelas sehingga menimbulkan kebingungan, terutama pada Hadiyan yang masih memerlukan rutinitas yang konsisten. Perbedaan kemampuan komunikasi dan tingkat fokus masing-masing anak juga memengaruhi kecepatan perkembangan, sehingga guru perlu memberikan pendampingan dan pengulangan instruksi secara intensif. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian serta kondisi fisik dan emosional anak pada hari tertentu turut memengaruhi efektivitas penggunaan *visual schedule*. Meskipun demikian, secara keseluruhan faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat, sehingga penerapan *visual schedule* terbukti membantu menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara.



Gambar 1. Kerangka Hipotetik

Kerangka hipotetik hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan visual schedule berperan sebagai media visual yang membantu anak memahami urutan kegiatan pembelajaran secara lebih konkret. Pemahaman terhadap urutan kegiatan tersebut membuat anak lebih siap mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah memahami instruksi yang diberikan guru. Selain itu, penggunaan simbol dan gambar pada visual schedule membantu anak menyampaikan kebutuhan serta mengikuti aktivitas pembelajaran secara lebih mandiri. Peningkatan kemampuan memahami instruksi, menyampaikan kebutuhan, dan mengikuti aktivitas pembelajaran berdampak pada berkembangnya komunikasi fungsional anak. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya interaksi sosial, fokus dan konsentrasi, serta kemandirian anak selama mengikuti kegiatan di kelas. Dengan demikian, penggunaan visual schedule memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara pada kelompok A TK Negeri 1 Kecamatan Kongbeng. Hasil ini didukung oleh data observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua yang menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku komunikasi anak setelah penerapan visual schedule.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *visual schedule* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara di Kelompok A TK Negeri 1 Kecamatan Kongbeng. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan, memahami instruksi guru, mempertahankan perhatian selama pembelajaran, serta mengikuti urutan kegiatan secara lebih mandiri. Sebelum intervensi, kedua subjek masih mengalami kesulitan memahami instruksi verbal dan lebih sering menggunakan perilaku nonverbal, seperti menangis, menarik tangan guru, atau menunjuk tanpa arah yang jelas ketika ingin menyampaikan kebutuhan. Setelah penggunaan *visual schedule* secara konsisten, kedua anak mulai memanfaatkan simbol visual sebagai sarana komunikasi sehingga interaksi dengan guru berlangsung lebih efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *visual*

schedule berfungsi sebagai bentuk dukungan visual (*visual support*) yang membantu anak menerjemahkan informasi verbal menjadi representasi yang lebih konkret. Anak dengan keterlambatan bicara umumnya mengalami keterbatasan dalam memproses bahasa lisan sehingga penyajian informasi dalam bentuk gambar dan simbol menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan instruksi verbal semata. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hodgdon (2021) yang menyatakan bahwa dukungan visual membantu anak memahami rutinitas, meningkatkan prediktabilitas lingkungan, serta mengurangi tuntutan pemrosesan bahasa lisan yang sering menjadi hambatan utama pada anak dengan gangguan komunikasi. Dengan adanya informasi visual yang bersifat permanen, anak memiliki kesempatan untuk mengamati kembali simbol yang digunakan sehingga proses memahami instruksi berlangsung secara lebih optimal.

Peningkatan kemampuan komunikasi fungsional pada penelitian ini juga terlihat dari perubahan cara anak dalam mengekspresikan kebutuhan. Dinar mulai mampu menunjuk simbol yang sesuai untuk menyampaikan keinginannya secara mandiri, sedangkan Hadiyan mulai beralih dari perilaku menarik tangan guru menjadi penggunaan simbol visual dengan bantuan *prompting*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai pengingat urutan kegiatan, tetapi juga berkembang menjadi sistem komunikasi alternatif yang membantu anak menyampaikan pesan secara lebih bermakna. Hasil ini mendukung temuan Knight, Sartini, dan Spriggs (2021) yang menjelaskan bahwa *visual schedule* dapat meningkatkan komunikasi fungsional, partisipasi belajar, serta kemandirian anak berkebutuhan khusus karena memberikan petunjuk yang jelas mengenai aktivitas yang sedang dan akan dilakukan. Selain meningkatkan komunikasi, penggunaan *visual schedule* terbukti membantu anak memahami transisi antaraktivitas sehingga pembelajaran berlangsung lebih terstruktur. Dinar mampu mengikuti perpindahan kegiatan secara mandiri dengan melihat papan jadwal, sedangkan Hadiyan menunjukkan penurunan perilaku bingung dan tantrum ketika guru mengarahkan perhatian pada simbol kegiatan berikutnya. Kejelasan urutan aktivitas memberikan rasa aman karena anak mampu memprediksi kegiatan yang akan dilakukan. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi *Division for Early Childhood* (2021) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur melalui dukungan visual dapat meningkatkan kesiapan belajar, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki keterlibatan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran.

Keberhasilan penerapan *visual schedule* dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menggunakan media visual pada setiap tahapan pembelajaran. Guru secara berulang mengarahkan anak untuk melihat papan jadwal setiap kali terjadi pergantian aktivitas sehingga anak terbiasa menghubungkan simbol dengan kegiatan yang dilakukan. Penggunaan yang konsisten memperkuat proses belajar melalui pembentukan rutinitas yang stabil dan mudah dipahami. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Iftitah dan Kismawiyati (2025) yang menyatakan bahwa rutinitas yang dilakukan secara berulang membantu anak usia dini membangun rasa aman, meningkatkan pemahaman terhadap aktivitas sehari-hari, serta mempercepat pembentukan perilaku adaptif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas *visual schedule* tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kolaborasi antara guru dan orang tua. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa penggunaan jadwal visual di rumah memperkuat pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten pada berbagai lingkungan. Sinergi antara sekolah dan keluarga membantu mempercepat perkembangan komunikasi fungsional, meningkatkan kemandirian anak, serta memperkuat kemampuan anak dalam memahami rutinitas harian. Dengan demikian, penggunaan

visual schedule menjadi lebih optimal apabila diterapkan secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Sehingga hasil penelitian ini menegaskan bahwa *visual schedule* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara. Media visual tidak hanya membantu anak memahami informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan menyampaikan kebutuhan, mengikuti instruksi, mempertahankan perhatian, serta berpartisipasi dalam interaksi sosial. Temuan ini memperkuat teori mengenai pentingnya dukungan visual dalam pendidikan inklusif serta memberikan implikasi praktis bahwa *visual schedule* dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif bagi guru pendidikan anak usia dini dalam mendukung perkembangan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara.

KESIMPULAN

Penggunaan *visual schedule* efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara. Penerapan *visual schedule* secara konsisten melalui media bergambar membantu anak memahami urutan kegiatan pembelajaran, menyampaikan kebutuhan, mengikuti instruksi, meningkatkan fokus perhatian, serta memperbaiki interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Perkembangan kemampuan komunikasi terlihat pada kedua subjek penelitian, meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing anak. Keberhasilan penerapan *visual schedule* didukung oleh konsistensi guru, penggunaan media visual yang menarik, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua, meskipun masih terdapat hambatan berupa perubahan jadwal kegiatan, perbedaan karakteristik anak, dan keterbatasan waktu penelitian. Secara keseluruhan, *visual schedule* merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan mendukung perkembangan komunikasi fungsional anak usia dini dengan keterlambatan bicara. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru menggunakan *visual schedule* secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan menyesuaikan desain media dengan karakteristik serta kebutuhan setiap anak. Sekolah diharapkan mendukung penerapan media pembelajaran berbasis visual melalui penyediaan sarana, pelatihan guru, dan penguatan layanan pendidikan inklusif. Orang tua juga diharapkan melanjutkan penggunaan *visual schedule* di rumah sebagai bentuk stimulasi komunikasi yang berkesinambungan sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, durasi penelitian yang lebih panjang, serta mengombinasikan *visual schedule* dengan strategi komunikasi atau intervensi lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media tersebut dalam meningkatkan kemampuan komunikasi fungsional anak dengan keterlambatan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Suryani, L., & Wulandari, D. (2020). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123-134.
- Banda, D. R., & Grimmerr, E. (2022). Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui dukungan visual. *Journal of Special Education Practice*, 35(1), 45-58. <https://doi.org/10.1177/0022466921110>
- Division for Early Childhood (2021). Praktik yang direkomendasikan dalam intervensi dini/pendisikan khusus anak usia dini. <https://dec-sped.org>
- Ganz, J. B, Hong, E.R, Goodwyn, F. D, & Kite, E. (2022). Efektivitas pelatihan komunikasi fungsional menggunakan dukungan visual pada individu dengan hambatan komunikasi. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(3), 1021-1035

- Hodgdon, L. Q (2021). Strategi visual untuk meningkatkan komunikasi: Dukungan praktis di sekolah dan rumah.
- Hume, K, Steinbrenner, J. R, Odom, S, L, Morin, K, L, Nowell, S. W., Tomaszewski, B, Szendrey, S., Yucesoy-Ozkan, S, & Savage, M.N. (2021). Praktik Berbasis bukti untuk anak dan remaja dengan autisme. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 51(11), 4013-4032.
- Iftitah, S, L, & Kismawiyati, R. (2025). Implementasi visual schedule dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 7(1), 55-67.
- Knight, V. F , Sartini, E, & Spriggs, A. D. (2021). Evaluasi penggunaan jadwal aktivitas visual untuk meningkatkan keterlibatan anak prasekolah dengan disabilitas. *Journal of Behavioral Education*, 30(2), 310-325.
- Liang, X., Carter, M., & Stephenson, J. (2024). Peran dukungan visual dalam meningkatkan komunikasi fungsional pada anak usia dini. *International Journal of Developmental Disabilities*, 70(1), 88-99.
- Merriam, S.B., & Tisdell, E. J. (2016). *Penelitian kualitatif: Panduan desain dan implementasi* (Edisi ke-4). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif : Buku sumber metode* (Edisi ke-3). Sage Publications.
- Mulia, R., Fitriani, A., & Handayani, T. (2024). Keterlambatan bicara pada anak usia dini dan implikasinya terhadap perkembangan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45-56.
- Owens, R.E (2020). *Perkembangan bahasa sebuah pengantar* (Edisi ke-10). Pearson
- Paul, R. E. (2020). *Gangguan bahasa sejak bayi hingga remaja: Mendengarkan , berbicara, membaca, menulis, dan berkomunikasi* (Edisi ke-5). Elsevier.
- Rutherford, M, Trembath, D, & Simpson, K. (2020). Dukungan visual untuk meningkatkan komunikasi pada anak dengan disabilitas perkembangan. *Autism Research and Treatment*, 2020, 1-12.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020: Inklusi dan Pendidikan*. UNESCO PubliShing